

Dialektika Manajemen Diri dan Komunikasi dalam Konstruksi Employability Skills Warga Belajar di SKB Kota Malang

Author:

Dwi Hera Prasetya

Ningsih¹

Hardika²

Ahmad³

Afiliation:

Program Studi
Pendidikan Luar
Sekolah, Universitas
Negeri Malang^{1,2,3}

Corresponding email

dwi.hera.2201416@students.um.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2026-02-26

Accepted: 2026-03-14

Published: 2026-04-24



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

Employability skills menjadi aspek krusial dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan pendidikan nonformal. Namun, pembentukan keterampilan tersebut pada warga belajar Paket C sering kali dipahami secara linier dan kuantitatif, sehingga belum menjelaskan proses sosial yang melatarbelakanginya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dialektika antara manajemen diri dan komunikasi dalam membentuk konstruksi employability skills warga belajar Paket C di SKB Kota Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap sepuluh warga belajar, observasi pembelajaran, dan dokumentasi reflektif. Analisis dilakukan menggunakan thematic analysis melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan penarikan tema secara iteratif. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi dan member checking. Penelitian menemukan bahwa manajemen diri berfungsi sebagai regulasi internal yang membentuk konsistensi, ketekunan, dan tanggung jawab belajar, sedangkan komunikasi menjadi ruang sosial yang memperkuat kepercayaan diri, kemampuan kolaboratif, dan identitas profesional warga belajar. Integrasi kedua dimensi tersebut menghasilkan *employability skills* yang adaptif dan kontekstual. Keterampilan kerja tidak terbentuk secara terpisah, tetapi melalui interaksi berulang antara regulasi diri dan praktik komunikasi dalam dinamika pembelajaran nonformal. *Employability skills* warga belajar Paket C merupakan konstruksi sosial-reflektif yang berkembang melalui proses dialektis antara kemampuan mengelola diri dan kemampuan berkomunikasi. Temuan ini memperluas perspektif pengembangan keterampilan kerja dalam pendidikan kesetaraan, dari pendekatan linier menuju pendekatan konstruktif dan kontekstual yang lebih mencerminkan pengalaman belajar warga.

Kata kunci: *Employability Skills*; Manajemen Diri; Kesiapan Kerja; Keterampilan Komunikasi; Pendidikan Nonformal; Konstruksi Sosial.

Pendahuluan

Pendidikan kesetaraan Paket C memiliki peran strategis dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak menyelesaikan jalur formal. Namun, dalam konteks dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis, kepemilikan ijazah kesetaraan belum tentu berbanding lurus dengan kesiapan kerja lulusan. Data nasional menunjukkan bahwa pada tahun 2023, lebih dari 63% lulusan pendidikan nonformal, termasuk Paket C, terserap pada sektor informal dengan tingkat stabilitas pekerjaan yang relatif rendah (BPS, 2023). Laporan Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (2024) juga menegaskan bahwa hanya sekitar 18% lulusan kesetaraan yang bekerja pada sektor formal. Meskipun data-data ini menunjukkan disparitas signifikan antara kepemilikan ijazah kesetaraan dan keterlibatan dalam sektor kerja formal, statistik ini belum menjelaskan mengapa lulusan kesetaraan tetap terpusat pada sektor informal.

Ketimpangan ini mengindikasikan adanya persoalan struktural yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui logika *Human Capital Theory* yang menempatkan peningkatan pendidikan sebagai determinan utama produktivitas dan peluang kerja. Dengan demikian, data statistik justru memperlihatkan adanya ketegangan antara klaim teoretis dan realitas empirik, sehingga menuntut pendekatan analitis yang lebih dalam tentang bagaimana keterampilan nonteknis, terutama regulasi diri dan komunikasi berperan dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguatan kompetensi nonteknis atau *employability skills* menjadi kebutuhan mendesak dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan (Prianto et al., 2019).

Employability skills tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan generik seperti manajemen diri, komunikasi interpersonal, adaptabilitas, dan kerja sama tim (Soenarto, 2019; Garavan et al., 2012). Dalam berbagai kajian mutakhir, keterampilan ini dipandang sebagai determinan utama keberhasilan individu dalam memperoleh dan mempertahankan pekerjaan (Fugate et al., 2004). Pada konteks warga belajar Paket C di SKB Kota Malang, tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi akademik, tetapi juga bagaimana mereka mengelola peran ganda sebagai pekerja, orang tua, maupun anggota masyarakat. Situasi tersebut menuntut kemampuan manajemen diri yang kuat serta komunikasi yang efektif dalam berinteraksi di lingkungan belajar maupun sosial.

Konsep *employability* dalam *Human Capital Theory* berfokus pada peningkatan kompetensi individual, sementara *Self-Regulated Learning* menekankan kemampuan internal mengelola proses belajar. Namun kedua teori tersebut tidak sepenuhnya memadai untuk menjelaskan bagaimana warga belajar Paket C yang menghadapi tekanan peran ganda dan keterbatasan struktural dalam mengembangkan kesiapan kerja dalam konteks kehidupan sehari-hari. *Social Cognitive Theory* menawarkan perspektif berbeda dengan menekankan peran interaksi sosial dan lingkungan dalam membentuk perilaku. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran bahwa *employability skills* tidak dapat dimaknai hanya sebagai atribut individual, tetapi hasil dari proses dialektis antara aspek personal dan sosial

Secara teoretis, manajemen diri berakar pada konsep *self-regulated learning* yang menekankan kemampuan individu dalam merencanakan, mengontrol, dan merefleksikan perilaku belajarnya (Sahabuddin, 2024). Sementara itu, keterampilan komunikasi dipahami sebagai praktik sosial yang memungkinkan individu membangun relasi, menegosiasikan makna, serta mengembangkan kepercayaan diri (Nabavi & Bijandi, 2024; Arfandi A et al., 2023). Dalam kerangka *Social Cognitive Theory*, kedua keterampilan ini tidak berkembang secara terpisah, melainkan melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan pengalaman sosial (Wardani & Iriani, 2022). Dengan demikian, *employability skills* dapat dipahami sebagai hasil dari proses dialektis antara kemampuan mengelola diri dan kemampuan membangun komunikasi yang produktif (Callero, 2025).

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara manajemen diri, komunikasi, dan kesiapan kerja, sebagian besar masih memposisikan keduanya sebagai variabel yang berdiri sendiri dalam kerangka hubungan linier. Pendekatan tersebut belum menjelaskan bagaimana kedua keterampilan tersebut saling berinteraksi dan membentuk *employability skills* secara kontekstual dalam pengalaman belajar pendidikan kesetaraan. Hingga kini, kajian yang secara eksplisit mengeksplorasi relasi dialektis antara regulasi diri dan praktik komunikasi pada warga belajar Paket C masih terbatas. Celah konseptual inilah yang menjadi dasar dan urgensi penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dialektika antara manajemen diri dan komunikasi membentuk konstruksi *employability skills* berupa kemampuan nonteknis yang mencakup regulasi diri dan kompetensi komunikasi warga belajar Paket C di SKB Kota Malang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian *employability skills* yang digunakan warga belajar Paket C untuk mempertahankan partisipasi belajar dan meningkatkan kesiapan kerjapada pendidikan nonformal, sekaligus menjadi dasar reflektif bagi penyelenggara program kesetaraan dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dunia kerja.

Studi Literatur

Employability skills dalam pendidikan nonformal tidak dapat dipahami hanya sebagai seperangkat keterampilan teknis, melainkan sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. *Human Capital Theory* menempatkan *employability* sebagai investasi yang meningkatkan produktivitas, namun teori ini cenderung mengabaikan konteks sosial individu. Berbeda dengan itu, *Self-Regulated Learning* menekankan penguasaan proses internal belajar namun kurang menjelaskan bagaimana kompetensi tersebut diuji dalam interaksi. *Social Cognitive Theory* melengkapi keduanya dengan menempatkan perilaku sebagai hasil interaksi timbal balik antara diri dan lingkungan. Dengan demikian, integrasi tiga teori tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana *employability skills* terbentuk secara dinamis pada warga belajar Paket C yang memiliki pengalaman sosial beragam. Dalam kerangka *Human Capital Theory*, pendidikan dipandang sebagai investasi yang meningkatkan produktivitas dan daya saing individu (Mwita, 2024). Namun, perkembangan kajian mutakhir menunjukkan bahwa nilai pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh penguasaan keterampilan nonteknis seperti manajemen diri dan komunikasi yang memungkinkan individu beradaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis (Rizqianto & Hidayat, 2025).

Secara konseptual, manajemen diri berakar pada teori *Self-Regulated Learning* yang menempatkan individu sebagai agen aktif dalam mengontrol proses belajarnya (Arfandi A et al., 2023). Prianto et al., (2019) menjelaskan bahwa regulasi diri mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Ditinjau dari sudut pandang warga belajar Paket C, kemampuan merencanakan waktu belajar, mengendalikan emosi, serta mengevaluasi diri menjadi fondasi penting dalam membangun tanggung jawab dan disiplin kerja. Indikator perencanaan diri, pengaturan waktu, pengendalian emosi, dan evaluasi diri memiliki kontribusi terhadap pembentukan *employability skills*. Hal ini memperkuat argumen bahwa manajemen diri tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada kesiapan kerja.

Di sisi lain, keterampilan komunikasi dipahami sebagai praktik sosial yang memungkinkan individu membangun relasi profesional dan menegosiasikan identitas kerja. Teori komunikasi interpersonal menekankan bahwa efektivitas komunikasi bergantung pada kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, mendengarkan aktif, dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial (Nabavi & Bijandi, 2024). Dalam kajian terdahulu yang termuat dalam penelitian sebelumnya, komunikasi verbal, nonverbal, empati, dan kerja sama kelompok menjadi indikator utama yang diasumsikan berpengaruh terhadap *employability skills*. Temuan Motik et al. (2024) memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif meningkatkan keberhasilan awal karier. Namun, penelitian Najuti dan Susanto (2022) menunjukkan bahwa komunikasi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *employability skills* dalam konteks tertentu. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa relasi antara komunikasi dan kesiapan kerja bersifat kontekstual dan dipengaruhi dinamika lingkungan belajar. Penelitian kuantitatif sebelumnya yang dilakukan pada warga belajar Paket C di SKB Kota Malang menunjukkan adanya pengaruh signifikan manajemen diri dan komunikasi terhadap *employability skills* secara parsial maupun simultan.

Meskipun demikian, pendekatan regresif yang digunakan dalam penelitian tersebut menekankan hubungan linier antarvariabel dan belum menjelaskan bagaimana proses pembentukan keterampilan tersebut

berlangsung dalam pengalaman belajar warga. Padahal, konteks pendidikan kesetaraan ditandai oleh heterogenitas usia, pengalaman kerja, serta peran sosial yang kompleks. Kondisi ini memungkinkan terjadinya interaksi dialektis antara kemampuan mengelola diri dan kemampuan berkomunikasi dalam membentuk identitas profesional warga belajar.

Literatur mutakhir juga menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami *employability skills*. Nilsson dan Ellström (2022) menyatakan bahwa adaptabilitas individu berkembang melalui interaksi pengalaman kerja dan pembelajaran sosial. Suarta et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi meningkatkan soft skills secara simultan, bukan secara terpisah. Dengan demikian, *employability skills* lebih tepat dipahami sebagai hasil integrasi berbagai kemampuan yang berkembang melalui proses sosial dan reflektif.

Meskipun *Human Capital Theory*, *Self-Regulated Learning*, dan *Social Cognitive Theory* sama-sama digunakan untuk menjelaskan pembentukan *employability skills*, ketiganya memiliki titik tekan konsep yang berbeda sehingga memerlukan sintesis kritis. *Human Capital Theory* menempatkan *employability* sebagai hasil investasi individual yang meningkatkan produktivitas, namun teori ini cenderung menganggap keterampilan sebagai atribut personal yang dapat dibangun secara linear. Sebaliknya, *Self-Regulated Learning* menekankan proses internal yang mengatur perilaku belajar, tetapi kurang memberikan ruang bagi pengaruh konteks sosial yang kuat pada warga belajar Paket C. *Social Cognitive Theory* menawarkan jembatan yang lebih komprehensif dengan melihat keterampilan sebagai hasil interaksi timbal balik antara diri, lingkungan, dan pengalaman.

Sintesis ketiga perspektif menunjukkan bahwa *employability skills* tidak cukup dipahami sebagai hasil pengembangan individu semata, tetapi merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui regulasi diri dalam interaksi komunikasi yang berulang dan kontekstual. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini mengisi celah teoretis yang belum disentuh pendekatan sebelumnya yang cenderung mengisolasi peran masing-masing teori.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan tiga bulan, yaitu pada periode Oktober - Desember 2025. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif untuk memahami secara mendalam proses dialektika antara manajemen diri dan komunikasi dalam membentuk *employability skills* warga belajar Paket C. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif dan dinamika interaksi sosial dalam konteks pembelajaran nonformal, bukan pada pengujian hubungan kausal antarvariabel.

Partisipan penelitian berjumlah sepuluh warga belajar aktif Paket C di SKB Kota Malang yang dipilih secara *purposive* dengan kriteria: (1) mengikuti program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh SKB, (2) aktif dalam kegiatan pembelajaran minimal satu semester, dan (3) memiliki pengalaman kerja atau aktivitas produktif di luar pembelajaran. Partisipan berasal dari rentang usia yang beragam, mulai dari usia sekolah menengah hingga dewasa, dengan latar belakang sosial ekonomi dan pekerjaan yang heterogen, termasuk pekerja sektor informal, karyawan swasta, dan ibu rumah tangga. Keberagaman ini dipertimbangkan untuk memperoleh variasi pengalaman dalam membangun kesiapan kerja. Seluruh partisipan memberikan persetujuan secara sukarela dan identitas mereka disamarkan untuk menjaga kerahasiaan data.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kegiatan diskusi dan praktik pelatihan, serta dokumentasi reflektif. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali kepada sebagian besar partisipan

untuk memperdalam informasi, dengan durasi rata-rata 10 – 15 menit setiap sesi. Observasi pembelajaran dilakukan dalam empat kali pertemuan yang mencakup diskusi kelas, kerja kelompok, dan praktik keterampilan. Pola pengumpulan data yang berulang memungkinkan peneliti menangkap dinamika regulasi diri dan komunikasi warga belajar dalam konteks pembelajaran yang natural. Analisis dilakukan menggunakan *thematic analysis* melalui pengkodean terbuka, kategorisasi, dan identifikasi tema secara iteratif hingga mencapai saturasi makna.

Posisi peneliti dalam studi ini adalah peneliti independen yang tidak memiliki hubungan struktural dengan SKB Kota Malang, sehingga berada pada posisi *outsider* yang mengamati proses pembelajaran secara objektif. Untuk meminimalkan bias interpretatif, peneliti melakukan refleksi diri melalui catatan lapangan, menjaga pemisahan antara asumsi pribadi dan temuan empiris, serta menggunakan member checking untuk memastikan kesesuaian makna antara hasil interpretasi dan pengalaman partisipan.

Hasil

Analisis data menunjukkan bahwa employability skills warga belajar Paket C terbentuk melalui interaksi dinamis antara regulasi diri dan praktik komunikasi dalam ruang pembelajaran. Dari sepuluh partisipan yang diwawancarai, delapan di antaranya secara eksplisit menyatakan bahwa kemampuan mengatur waktu dan mengendalikan emosi menjadi faktor utama yang memungkinkan mereka bertahan dalam proses belajar sekaligus menjalankan peran sosial lainnya.

Pada dimensi manajemen diri, partisipan menggambarkan pengaturan waktu sebagai strategi bertahan (*survival strategy*) dalam kondisi keterbatasan. Seorang partisipan menyatakan, “Kalau saya tidak buat jadwal sendiri, pasti tidak bisa ikut kelas karena kerja pagi sampai sore.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa regulasi diri tidak hanya berkaitan dengan disiplin akademik, tetapi juga dengan negosiasi peran antara pekerja dan pelajar. Selain itu, enam partisipan menekankan pentingnya pengendalian emosi ketika menghadapi tekanan ekonomi maupun kesulitan memahami materi. Regulasi emosi dipersepsikan sebagai bentuk kedewasaan profesional yang relevan dengan dunia kerja.

Pada dimensi komunikasi, tujuh partisipan mengakui bahwa diskusi kelompok dan presentasi kelas meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan orang lain. Seorang partisipan menyampaikan, “Dulu saya takut bicara, sekarang lebih berani karena sering diskusi.” Partisipan lain menggambarkan perubahan identitas komunikatifnya: “Kalau sudah gabung kelompok, saya jadi merasa didengar. Itu bikin saya lebih yakin waktu ngomong.” Observasi kelas juga menunjukkan bahwa warga belajar yang aktif berkomunikasi cenderung lebih mudah membangun kerja sama dan menyelesaikan tugas kelompok secara kolektif. Salah satu partisipan merangkum hal ini dengan mengatakan, “Kerja kelompok bikin saya belajar tidak egois dan lebih menghargai pendapat orang.” Komunikasi dalam konteks ini berfungsi sebagai medium pembentukan identitas sosial dan rasa kompeten.

Tabel 1. Struktur Tematik Dialektika Manajemen Diri dan Komunikasi dalam Konstruksi *Employability Skills*

Tema Utama	Kategori Analitik	Indikasi Empirik	Makna Interpretatif
Manajemen Diri sebagai Regulasi Internal	Pengaturan waktu dan prioritas	8 dari 10 partisipan menekankan pentingnya jadwal belajar mandiri	Strategi stabilisasi partisipasi dan tanggung jawab profesional
	Pengendalian emosi	6 partisipan menyebut kemampuan menahan stres kerja dan tekanan ekonomi	Pembentukan ketahanan psikologis kerja
Komunikasi sebagai Praktik Sosial	Keberanian menyampaikan pendapat	7 partisipan mengalami peningkatan rasa percaya diri dalam diskusi	Pembentukan identitas sosial dan profesional
	Kerja sama kelompok	Mayoritas partisipan aktif dalam diskusi dan tugas kolaboratif	Penguatan kompetensi kolaboratif
Dialektika Regulasi dan Interaksi	Integrasi manajemen diri dan komunikasi	Pola berulang pada partisipan dengan regulasi dan komunikasi seimbang	Konstruksi employability skills yang adaptif dan komprehensif

Temuan penting penelitian ini terletak pada relasi dialektis antara kedua dimensi tersebut. Partisipan dengan manajemen diri yang kuat tetapi kurang aktif berkomunikasi menunjukkan kesiapan kerja yang lebih individual dan tertutup. Sebaliknya, partisipan yang komunikatif namun kurang konsisten dalam pengelolaan waktu cenderung mengalami kesulitan menjaga keberlanjutan partisipasi belajar. Integrasi keduanya menghasilkan pola employability skills yang lebih utuh, tercermin dalam tanggung jawab, adaptabilitas, dan kemampuan kerja tim.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa employability skills warga belajar tidak terbentuk secara terpisah melalui pelatihan teknis, melainkan melalui proses reflektif dan interaksi komunikatif yang berulang dalam praktik pembelajaran kesetaraan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *employability skills* warga belajar Paket C terbentuk melalui proses dialektis antara regulasi diri dan praktik komunikasi dalam lingkungan pembelajaran. Hasil ini memperkuat perspektif *Self-Regulated Learning* yang menyatakan bahwa kemampuan merencanakan, mengontrol, dan merefleksikan perilaku belajar berkontribusi pada pembentukan tanggung jawab dan disiplin individu. Dalam konteks warga belajar kesetaraan yang memiliki peran sosial ganda, manajemen diri berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi yang memungkinkan keberlanjutan partisipasi belajar sekaligus membangun sikap profesional.

Dalam praktik pembelajaran di SKB Kota Malang, dialektika antara manajemen diri dan komunikasi tidak muncul sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pengalaman sehari-hari warga belajar yang bernegosiasi dengan realitas sosialnya. Sebagian besar partisipan merupakan pekerja sektor informal dengan jam kerja tidak menentu, sehingga pengaturan waktu bukan sekadar strategi akademik, tetapi bentuk perjuangan mempertahankan komitmen belajar. Pada saat yang sama, ruang diskusi kelas menjadi arena baru bagi mereka untuk membangun keberanian berbicara dan mengartikulasikan pengalaman hidupnya. Dalam situasi ini, regulasi diri dan komunikasi saling mempengaruhi secara konkret: kemampuan mengelola emosi mempengaruhi kualitas partisipasi diskusi, sementara pengalaman diterima dalam interaksi kelompok memperkuat kepercayaan diri untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, employability

skills berkembang bukan melalui instruksi langsung, tetapi melalui pengalaman sosial yang berulang, reflektif, dan kontekstual.

Meskipun *Human Capital Theory* menekankan bahwa peningkatan pendidikan akan meningkatkan produktivitas dan peluang kerja, teori ini belum cukup menjelaskan kondisi warga belajar Paket C yang secara struktural berada dalam posisi rentan, bekerja di sektor informal, memiliki keterbatasan waktu, dan menghadapi tekanan ekonomi. Pada perspektif ini, peningkatan pendidikan tidak otomatis diterjemahkan menjadi peningkatan employability sebagaimana diandaikan *Human Capital Theory* karena faktor sosial, stigma kesetaraan, dan keterbatasan akses kerja lebih berpengaruh daripada investasi kompetensi itu sendiri. Dengan demikian, asumsi linearitas *Human Capital Theory* kurang relevan pada populasi yang menghadapi hambatan struktural.

Demikian pula, *Self-Regulated Learning* memposisikan regulasi diri sebagai kemampuan individual yang stabil, tetapi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi diri warga belajar justru bersifat fluktuatif dan situasional. Tekanan pekerjaan, beban keluarga, dan perubahan jadwal belajar membuat strategi regulasi diri bersifat adaptif, bahkan improvisasional dan tidak selalu mengikuti tahapan terstruktur sebagaimana digambarkan teori *Self-Regulated Learning*. Ini menunjukkan bahwa teori *Self-Regulated Learning* memiliki keterbatasan dalam menjelaskan regulasi diri pada peserta didik nonformal yang hidup dalam dinamika peran sosial kompleks.

Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa manajemen diri saja tidak cukup membentuk employability skills secara utuh. Praktik komunikasi dalam diskusi kelas dan kerja kelompok terbukti menjadi ruang sosial yang memperkuat kepercayaan diri dan identitas profesional warga belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sahabuddin (2024) yang menunjukkan bahwa pengendalian emosi dan pengaturan waktu berkorelasi positif dengan kesiapan kerja.

Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya interaksi sebagai medium pembentukan makna sosial. Temuan ini juga mendukung studi Motik et al. (2024) yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap kesiapan karier. Akan tetapi, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang melihat komunikasi sebagai variabel independen, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi secara relasional dan kontekstual, bergantung pada kualitas regulasi diri individu.

Integrasi antara manajemen diri dan komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan dinamika yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dengan temuan (Sahabuddin (2024), yang menekankan hubungan positif antara regulasi diri dan kesiapan kerja, penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi diri tidak hanya memengaruhi kesiapan kerja secara individual, tetapi juga menentukan kualitas keterlibatan warga belajar dalam interaksi sosial pembelajaran. Begitu pula, hasil penelitian ini memperluas temuan Motik et al. (2024) yang menempatkan komunikasi interpersonal sebagai prediktor awal keberhasilan karier. Hal ini berbeda jika ditinjau pada konteks warga belajar Paket C, komunikasi tidak berfungsi semata sebagai modal sosial untuk memasuki dunia kerja, melainkan menjadi medium reflektif yang secara aktif membentuk kembali disiplin, keberanian, dan konsistensi belajar individu.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *employability skills* tidak tumbuh dari penguatan satu dimensi saja, melainkan melalui hubungan resiprokal antara regulasi diri dan praktik komunikasi yang berulang dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa *employability skills* merupakan hasil konstruk sosial yang bersumber dari dialektika pengalaman internal

dan eksternal. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan hubungan statistik antarvariabel, studi ini menunjukkan bahwa keterampilan kerja warga belajar berkembang sebagai proses sosial yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang terbatas pada satu lembaga pendidikan nonformal, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, interpretasi hasil sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya warga belajar di SKB Kota Malang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa employability skills warga belajar Paket C merupakan hasil konstruksi sosial-reflektif yang terbentuk melalui hubungan timbal balik antara manajemen diri dan komunikasi. Manajemen diri tidak berdiri sebagai kapasitas individual semata, melainkan berfungsi sebagai mekanisme regulasi yang memungkinkan warga belajar mempertahankan partisipasi dalam konteks kehidupan yang berlapis. Sebaliknya, komunikasi berperan sebagai medium sosial yang membentuk identitas profesional, kemampuan kolaboratif, dan rasa kompeten. Sintesis temuan ini menegaskan bahwa employability skills tidak dapat dijelaskan secara linear melalui *Human Capital Theory* maupun *Self-Regulated Learning* saja, tetapi lebih tepat dipahami melalui kerangka integratif yang menempatkan faktor personal dan sosial dalam relasi dialektis sebagaimana ditegaskan dalam *Social Cognitive Theory*.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan arah bagi penguatan pembelajaran kesetaraan melalui integrasi pelatihan regulasi diri dan komunikasi kolaboratif dalam desain kegiatan belajar. Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan intervensi soft skills yang kontekstual dan berbasis pengalaman sosial warga belajar. Agenda riset lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas intervensi tersebut melalui pendekatan eksperimen atau quasi-eksperimen serta menelusuri keberlanjutan dampaknya melalui studi longitudinal setelah warga belajar memasuki dunia kerja.

Referensi

- Arfandi A, Mappalotteng Abdul Muis, Fitri, Ruslan, & Miru Alimuddin. (2023). Pengaruh Keterampilan Kebekerjaan dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 2 Gowa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(3), 212–220.
- BPS. (2023). *Statistik Pendidikan* (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat (ed.); 12th ed.). BPS. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/>
- Callero, P. (2025). Becoming a Person. *The Myth of Individualism*, 39–64. <https://doi.org/10.5040/9798216400424.ch-002>
- Fugate, M., Kinicki, A. J., & Ashforth, B. E. (2004). Employability: A psycho-social construct, its dimensions, and applications. *Journal of Vocational Behavior*, 65(1), 14–38. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2003.10.005>
- Garavan, T. N., Nilsson, S., & Ellström, P. (2012). Employability and talent management: Challenges for HRD practices. *European Journal of Training and Development*, 36(1), 26–45. <https://doi.org/10.1108/03090591211192610>
- Mwita, K. M. (2024). Research in Business & Social Science The role of soft skills , technical skills and academic performance on graduate employability. Mwita, K. M. (2024). *Research in Business & Social Science The Role of Soft Skills , Technical Skills and Academic Performance on Graduate Employability*. 13(5), 767–776., 13(5), 767–776.

-
- Nabavi, R. T., & Bijandi, M. S. (2024). A Literature Review on Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory. *Ministry of Science, Research and Technology, December*, 1–23. <https://www.researchgate.net/publication/267750204>
- Prianto, A., Winardi, & Qomariyah, U. N. (2019). *Buku Penguatan Employability* (1st ed.). Kaizen Sarana Edukasi.
- Rizqianto, I. D., & Hidayat, M. (2025). Work readiness in final-year students: The predictive value of work motivation and social support. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 8(1), 42–60. <https://doi.org/10.12928/empathy.v8i1.29854>
- Sahabuddin, R. (2024). The Role of Soft Skills Training on Employability with Self-Efficacy as an Intervening Variable. *Economics and Business Journal (ECBIS)*, 2(5), 383–394. <https://doi.org/10.47353/ecbis.v2i5.149>
- Soenarto, S. (2019). Employability Skills of Vocational School Students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(1), 33–42.
- Wardani, M. K., & Iriani, A. (2022). Soft Skill Oriented Project Based Learning Training Module in Center of Excellence Vocational High School. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 286–295. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.44664>